

MENGIDENTIFIKASI CARA BERPIKIR DEDUKTIF DAN INDUKTIF DALAM TEKS BACAAN MELALUI PENGETAHUAN KOTEKS DAN REFERENSI PRAGMATIK

Izhar

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: izharhamka@gmail.com

Abstract

Identifying deductive and inductive thinking in reading has been popular because human thinking is based on both of them. The problem is students from primary and secondary school up to higher level often get difficulty to identify deductive and inductive thinking. A text is not released from reference and context which can explain that thinkings. This study aims to explain and find the concrete knowledge that determine whether a text is written using deductive or inductive thinking. The result shows that reference and context deliver deductive and inductive thinking in reading.

Keywords: *deductive, inductive, reading text, context, pragmatic reference.*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir manusia didudukan sebagai makhluk yang unggul dibandingkan makhluk ciptaan lainnya. Manusia mampu berpikir nalar dan analitis serta memberikan suatu kesimpulan berdasarkan perspektif yang dapat dinilai dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kemampuan bernalar tersebut menyebabkan manusia senantiasa mengembangkan pengetahuan, melestarikan kebudayaan, dan menjaga nilai-nilai kehidupan mereka (*norma kemanusiaan*). Sebaliknya, makhluk lain, misalnya hewan, lebih pastinya seekor kera yang di *gadang-gadang* oleh Darwin

sebagai muasal evolusi manusia, tidak memiliki kemampuan berpikir nalar dan tidak dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, lebih-lebih memiliki dan mempertahankan nilai-nilai (*dipaksakan meski tidak ada norma kehewan*). Apa yang mereka miliki hanyalah kemampuan terbatas untuk menjaga ketahanan hidup mereka.

Pengetahuan sebagai hasil menalar yang telah dimiliki oleh manusia memungkinkannya untuk dapat memperkirakan suatu peristiwa yang akan terjadi, mengatasi lingkup permasalahan, serta memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Pengetahuan sebagai hasil berpikir binatang tidak memungkinkan untuk memperkirakan suatu peristiwa, mengatasi lingkup permasalahan, serta memberi solusi terhadap permasalahan suatu peristiwa. Mereka mampu melakukan dan unggul mengantisipasi suatu peristiwa dengan cara penyelamatan diri, itu pun jauh dari sebelum manusia mengenal teknologi. Cara berpikir manusia tersebut detailnya lebih menspesifikan perbedaan yang jauh antara manusia dengan binatang.

Manusia mampu berpikir secara runtut, logis, dan analitis serta mengembangkannya melalui hasil kebudayaan mereka (bahasa). Pengkajian cara berpikir manusia tersebut didasarkan atas dua hal. Pertama, hal-hal atau peristiwa yang sudah diketahui secara umum mereka runtut kembali kepada hal-hal yang bersifat khusus, kemudian memberikan penyimpulan kepada hal-hal tersebut sehingga dikenal dengan cara berpikir deduktif. Kedua, hal-hal yang khusus dan terjadi di kehidupan mereka dirunut dan dikaitkan kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian disimpulkan sehingga menjadi pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

sehingga dikenal dengan cara berpikir induktif. Kedua cara berpikir tersebut tidak mungkin dapat berkembang tanpa bahasa sebagai sarana berpikir.

Cara berpikir deduktif dan induktif dikembangkan manusia melalui bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis dibubuhkan ke dalam lambang ortografi yang dapat dipahami bentuk dan maknanya. Bahasa tulis yang dimaksud lebih dikenal dalam bentuk teks, bacaan, atau wacana. Sementara itu, bahasa lisan dipaparkan dalam bentuk pesan suara. Bahasa lisan dapat berbentuk ceramah, presentasi, dan sebagainya.

Pengetahuan dan pengidentifikasian cara berpikir deduktif dan induktif (*penentuan paparan/kalimat umum/utama/pokok dan paparan/kalimat khusus/penjelas/jabaran*) lebih populer pada bahasa tulis. Hal ini dapat dibuktikan pada kurikulum-kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, buku, dan lembar kerja siswa yang jarang ditemukan bahasan cara berpikir deduktif dan induktif dalam berbahasa lisan. Adapun yang mengatakan bahwa bahasa tulis merupakan rekaman dari bahasa lisan, teks atau bacaan menjadi pusat cara berpikir deduktif dan induktif.

Persoalan muncul manakala siswa atau mahasiswa sekalipun diminta untuk menentukan cara berpikir deduktif dan induktif. Tidak sedikit dari pembelajar tersebut mengalami kesulitan. Sehingga yang terjadi ialah penandaan dan pemilihan kalimat awal atau kalimat akhir yang menjadi tolok ukur cara berpikir deduktif dan induktif pengarang.

Pemahaman mengenai cara berpikir deduktif dan induktif tidak terlepas dari pemahaman teks atau kita sepakati dengan istilah bacaan. Bacaan yang terangkai atas kata, kalimat, hingga wacana saling berkait dan berpadu satu sama lain membentuk pemikiran utuh pengarangnya. Kalimat satu (*kalimat umum*) menaungi kalimat lain (*kalimat khusus*) dan kalimat lain (*kalimat khusus*) mendukung kalimat induknya (*kalimat umum*). Keterbacaan cara berpikir deduktif dan induktif melalui rangkaian kalimat tersebut dapat diketahui melalui konteks dan salah satu unsur pragmatik, yakni referensi. Konteks merupakan hubungan antarkalimat yang saling berkait dan saling menerangkan. Referensi merupakan hubungan antara kata dengan sesuatu yang dirujuknya (manusia, benda, hewan, atau tumbuhan, dsb.). Perujukan tersebut berupa kata

ganti atas objek yang disebutkan di awal atau bahkan yang diletakkan di akhir oleh pengarangnya. Bukan tidak mustahil apabila pembaca atau pendengar mengamati secara saksama referensi pada teks atau bacaan, kemudian menghubungkan antara pereferensi dalam setiap kalimat ke objek yang direferen, maka cara berpikir deduktif dan induktif dapat diidentifikasi. Melalui tulisan singkat ini, akan coba diketengahkan bagaimana menentukan pola berpikir deduktif dan induktif dalam bacaan atau teks melalui pengidentifikasian referensinya, serta langkah-langkah dalam memastikan, apakah bacaan tersebut berpola deduktif atau berpola induktif.

Cara berpikir deduktif oleh Suriasumantri (2009: 48-49) dikenal sebagai cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Berpikir secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Sementara itu, cara berpikir deduktif dikenal dengan kegiatan berpikir dari

pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Kedua corak berpikir di atas menjadi jalan bagi kaum ilmuwan maupun kaum awam dalam mengemukakan pendapat, ide, serta argumentasinya. Penentuan terhadap kedua berpikir tersebut oleh para ahli sudah sah sebagai bentuk penyampaian buah pengetahuan. Tidak bisa ditampik lagi, penyampaian pikiran dan emosi melalui keduanya berterima, sebab logis, analitis, dan sistematis. Pemikiran yang berterima adalah pemikiran yang mengacu kepada tiga hal tersebut. Pemikiran logis ialah pemikiran berdasarkan nalar yang dapat diterima dan buktikan secara otentik wujud atau hal-hal yang diacu. Pemikiran analitis merupakan pemikiran yang mererinci suatu fakta yang diterangkan sehingga tergambar secara jelas mengenai fakta tersebut. Pemikiran secara sistematis ialah pemikiran yang terpola berdasarkan sistem tertentu (dalam hal ini pemikiran induktif atau pemikiran deduktif).

Pemikiran deduktif dan induktif dalam bahasa tertulis, yakni teks/bacaan sangat *trend* di lingkup pembelajaran. Meski tidak bersifat bahasan, keilmuan lain pun mengetengahkan pengetahuan berdasarkan corak berpikir tersebut.

Bacaan atau teks bersifat situasional dan tekstual. Situasional, maksudnya teks tersebut mengacu kepada hal-hal yang merujuk kepada di luar teks itu sendiri, seperti: latar belakang bacaan tersebut di buat, latar belakang peristiwa yang menjadi bahan bacaan itu dibuat, atau latar belakang pengarang. Sementara itu, tekstual mengacu kepada hal-hal yang berada pada bacaan atau kata yang melingkupi bacaan. Jika itu sebuah kalimat, maka dapat berarti kalimat yang berada sesudahnya atau kalimat yang ditulis sebelumnya. Semua kalimat berpadu dan berkait membentuk ide pengarang. Memahami maksud pengarang haruslah membaca semua kalimat.

Memahami cara berpikir deduktif dan induktif dapat menggunakan pengetahuan tekstual bacaan, yakni referensi. Referensi merupakan salah satu komponen keilmuan pragmatik. Pragmatik sendiri oleh Levinson (1983: 9) dalam Mey (2001: 5) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut:

“Pragmatic is the study of those relations between language and context that are gramaticalized, or encoded in the structures of a language.”

Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatisasikan, atau yang dituangkan ke dalam struktur bahasa dari suatu bahasa. Definisi pragmatik yang disampaikan oleh Levinson lebih mengacu pada bahasa yang dibentuk dalam tata bahasa secara apik terlebih dahulu kemudian diselaraskan dengan konteks penggunaannya. Peranan konteks sebagai lingkup penjelas suatu maksud dimunculkan setelah bahasa tertatabasakan dengan baik. Makna akan mudah dimengerti jika suatu bahasa tergramatisasikan berdasarkan strukturnya. Lebih-lebih untuk suatu bacaan. Bacaan harus terstruktur dan terbaca secara jelas agar mudah dipahami maksudnya.

Memahami bacaan juga tidak terlepas dari konteks pragmatik. Hanya saja, konteks pragmatik dalam bahasa lisan dibedakan dengan bahasa tertulis. Konteks pragmatik dalam bahasa lisan mengacu kepada siapa yang berbicara dengan siapa, tempat dan waktu pembicaraan, tujuan berbicara, dan lain sebagainya. Sedangkan, konteks bacaan mengacu kepada hubungan antarkalimat atau yang dikenal dengan istilah koteks.

Hal ini sebagai mana dipaparkan oleh Untung Yuwono, bahwa “koteks merupakan kalimat lain yang sebelum atau sesudahnya (2005: 93). Pengertian sesudah dan sebelumnya mengacu kepada kalimat-kalimat dalam bacaan tersebut. Selain itu, mengidentifikasi cara berpikir deduktif dan induktif tidak terlepas dari komponen pragmatik (referensi). Selain kalimat dalam bacaan terhubung satu sama lain, pengacuan kerap kali ditemukan di kalimat satu dan kalimat lain.

Referensi dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah ‘*reffering expression*’. Nababan (1987:21) mengatakan bahwa referensi atau rujukan sebagai sesuatu ungkapan yang dipakai mengidentifikasi (menghunjuk) sesuatu benda, proses, kejadian, tindakan, atau sesuatu individu (orang, binatang, dan sebagainya). Paparan yang disampaikan ahli bahasa tersebut memberikan pengetahuan jawaban atas segala yang dirujuk mengenai *apa, siapa*, dan *yang mana* mengenai suatu hal, objek, peristiwa, dan sebagainya. Bila kita analisis suatu kalimat “*Dia didampingi kakak laki-lakinya. Tanpa kakak laki-lakinya, Balqis yang berusia 11 tahun itu tidak berani keluar rumah sendirian.*”

Pengetahuan akan jawaban yang dimaksudkan oleh Nababan ialah rujukan nominal “*Dia*”. kata benda “*dia*” merujuk kepada seorang anak bernama Balqis.

Jadi, pertanyaan dengan kata apa merujuk kepada jawaban atas peristiwa, kegiatan atau hal-hal yang terjadi, pertanyaan siapa merujuk kepada subjek yang melakukan tindakan atau dikenai tindakan, dan pertanyaan yang mana merujuk kepada jawaban dengan kata penunjuk ini, itu, atau yang ini, yang itu, dan senada dengan frase tersebut.

Dalam kajian teks atau wacana, referensi dikenal sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal. Sumarlam, dkk (2003:23) mengemukakan bahwa referensi ialah “*satuan lingual tertentu mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.*” Bila dikaitkan dengan pemaparan yang disampaikan Nababan, maka Istilah referensi yang diungkapkan oleh Sumarlam dkk tidak berbeda sama sekali. Pengetahuan kedua yang disampaikan menyelaraskan terhadap pengetahuan pertama yang kita baca.

Jika salah satu komponen keilmuan pragmatik ini (referensi) merupakan bagian dari keilmuan wacana, maka kajian terhadap bacaan atau teks tidaklah

ditemui kekeliruan kiranya jika dalam menentukan bentuk bacaan (cara berpikir deduktif dan induktif) menggunakan rujukan dengan koteks yang dikemukakan dalam tulisan ini. Sebab, keilmuan wacana berkaitan dengan bacaan atau teks dan keilmuan pragmatik berkaitan dengan bentuk dan fungsi bahasa yang disarankan secara lisan dan tertulis.

2. PEMBAHASAN

Paparan awal telah menetengahkan pengetahuan referensi dan koteks sebagai unsur penting dalam menentukan corak atau cara berpikir deduktif dan induktif. Cara berpikir deduktif ialah cara berpikir yang dimulai dari hal yang bersifat umum, kemudian dirunut kepada hal yang bersifat khusus dan dibuat suatu pernyataan kesimpulan atasnya. Sementara itu, cara berpikir induktif ialah cara berpikir yang dimulai dari data-data atau fakta yang bersifat khusus, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum sehingga menjadi sebuah pengetahuan baru.

Dalam bacaan, bahasan mengenai cara berpikir deduktif dan induktif sering dikenal dengan pemaparan kalimat umum/pokok/utama dan diikuti kalimat

penjelas/jabaran atau sebaliknya. Paparan lengkap yang utuh dan padu tersebut tidak terlepas dari peranti pragmatik dan juga merupakan unsur wacana atau teks yang dikenal dengan istilah referensi dan koteksnya.

Referensi merupakan kata/frase/satuan bahasa tertentu yang merujuk kepada kata/frase atau satuan bahasa lain. Referensi dapat kepada benda, orang hewan, tumbuhan, ruang, waktu, atau lain sebagainya. Referensi nama orang, baik tunggal atau jamak sering digunakan istilah satuan bahasa: saya, aku, kamu, dia, kalian, kami, mereka, anda, kakak, adik, ayah, ibu, tuan, ia, -nya, yang pertama, yang kedua, yang ketiga, dsb. Referensi nama benda/hewan/tumbuhan dapat menggunakan kata atau satuan bahasa ia, dan -nya. Referensi ruang merujuk kepada suatu tempat, baik tempat yang dekat maupun tempat yang jauh. Satuan bahasa rujukannya berupa: ini, itu, di sini, dan di situ/di sana. Referensi waktu merujuk kepada lingkup waktu/hari atau jawaban atas pertanyaan kapan suatu peristiwa berlaku. Satuan bahasa rujukannya berupa: kemarin, sekarang/hari ini, besok, dulu, dan nanti.

Pereferensian dalam bacaan tidak bisa lepas dari kaitan antara kalimat satu

dengan kalimat lain. Meski sudah diidentifikasi bentuk jelas dari satuan bahasa yang dirujuk, kalimat yang sudah diketahui perlu juga dihubungkan dengan kalimat yang ada di awal atau di akhirnya. Koteks penting untuk membantu mengidentifikasi cara berpikir deduktif dan induktif suatu bacaan.

Mari kita tengok, pengidentifikasian cara berpikir deduktif dan induktif melalui pengetahuan referensi dan koteks pada dua contoh kutipan bacaan di bawah ini. Kutipan bacaan pertama membahas singkat tentang makhluk di bumi dan kutipan bacaan kedua membahas tentang demam tasawuf.

“Semua makhluk di dunia ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati. Yang pertama sering disebut makhluk hidup dan yang kedua sering disebut makhluk mati. Benda hidup mempunyai ciri-ciri umum, seperti bergerak, bernafas, tumbuh, dan mempunyai keturunan. Benda hidup juga membutuhkan makanan. Benda mati berbeda dengan benda hidup karena benda mati tidak mempunyai ciri-ciri umum tersebut. Kera, tumbuh-tumbuhan, ikan, dan bunga adalah contoh-contoh benda hidup. Sementara itu, kaca, air, plastik, baja, dan

oksigen adalah contoh-contoh benda mati.”

(Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik, hlm. 96, Mei, 2013)

“Keempat itu dirumuskan: pada tingkat hukum (syari’ah) ada kesadaran “milikmu dan milikku”, di mana hukum-hukum agama akan mengatur hak dan kewajiban antarpribadi, seperti penataan hubungan di antara orang-orang. Dalam tingkat jalan Sufi (thariqah), rumusannya menjadi “milikku adalah milikmu, milikmu adalah milikku”, karena itu para Sufi diajarkan mengenal sesama Sufi sebagai saudara, untuk membuka diri masing-masing, membuka hati, termasuk derma untuk sesama dan perkembangan Sufi. Pada tingkat kebenaran (haqiqah), ada pengalaman baru “tidak ada milikku, dan tidak ada milikmu”. Pada tingkat ini ada minimalisasi atas egosentrisme, dan mereka “dari luar masuk kedalam mencari pengalaman batiniah yang paling asli (fitrah, primordial). Dan, yang keempat adalah pada tingkat ghonis (ma’rifah) di mana yang ada “tak ada saya, dan tak ada Anda” yang ada hanya Allah. Seorang Sufi akan merealisasi pengalaman bahwa yang ada seluruhnya adalah Allah, dan tidak ada satu pun yang

terpisah dari Allah: Sebuah pengalaman mistik yang sekarang sering disebut “panenteisme”, yang populer dalam tasawuf dengan wahdat al-wujud (kesatuan keberadaan). Keempat tingkat ini adalah perjalanan dan menjadi tujuan Sufisme, di mana pengalaman sebelumnya mendasari pengalaman selanjutnya.

(Artikel: Demam Tasawuf, Mei 2001)

Pada kutipan tulisan pertama, rujukan tergambar pada satuan bahasa “yang pertama, yang kedua, dan tersebut”. Frase yang pertama mengacu kepada “benda hidup dan yang kedua mengacu kepada benda mati”. Kata tersebut pada kalimat kelima mengacu kepada ciri umum makhluk hidup, yakni bergerak, bernafas, tumbuh, dan mempunyai keturunan. Dalam rujukannya, kalimat kedua (yang pertama, yang kedua) mereferensi kalimat pertama, dan kalimat kelima (tersebut) mereferensi kalimat ketiga. Secara bahasan referensial sudah kita peroleh gambaran bahwa cara berpikir bacaan tersebut tergolong ke dalam cara berpikir deduktif. Sebab, semua rujukan mengarah pada kalimat yang di atasnya, hingga sampai kepada kalimat pertama yang dianggap kalimat umum. Kalimat

kedua hingga kalimat ketujuh merupakan jabaran atau bahasan khusus dari kalimat pertama.

Yang perlu diperhatikan ialah kata referensi berarti mengacu kepada sesuatu hal yang direferensi. Hal yang direferensi menjadi patokan yang mereferensi. Bukan hanya satuan lingual berupa kata atau frase, kalimat pun sama. Dalam satu bacaan akan ada kalimat referensi dan kalimat tereferensi. Hal ini kita kenal dengan koteks.

Nah, kini kita coba mengaitkan bahasan kalimat tersebut secara koteks atau konteks bacaan. Koteks merupakan pertalian antarkalimat atau hubungan antara kalimat satu dengan kalimat lain yang saling menjelaskan dan diijelaskan. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Pada kalimat pertama tertulis bahwa “Semua makhluk hidup di dunia ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu benda hidup dan benda mati”. Seandainya tidak tertulis lagi kalimat berikutnya, maka tidak diperoleh gambaran yang jelas mengenai benda hidup dan benda mati. Maka, kalimat berikutnya berusaha menjelaskan mengenai hakikat benda hidup dan benda mati lengkap dengan contoh keduanya.

Jelas sekali bahwa konteks bacaan atau koteks setelah kalimat kedua merupakan jabaran jabaran dari kalimat pertama. Sehingga, kesimpulan valid yang kita peroleh berdasarkan kedua keilmuan tersebut ialah bacaan di atas tergolong kepada bacaan yang menggunakan cara berpikir deduktif.

Selanjutnya, pada kutipan bacaan kedua yang berjudul demam tasawuf, rujukan tergambar pada satuan bahasa tingkat ini, pada kalimat keempat dan kalimat ketujuh. Frase keempat tingkat ini pada kalimat keempat merujuk pengertian tingkat kebenaran (haqiqah) dan frase tingkat ini pada kalimat ketujuh merujuk kepada keempat tingkat rumusan jalan sufi (syari’ah, thariqah, haqiqah, dan ma’rifah). Artinya, satuan bahasa yang diperoleh adalah referensi dari satuan bahasa sebelumnya.

Namun, bukan berarti kita langsung menyimpulkan tuntas bahwa bacaan tersebut menggunakan cara berpikir deduktif sebab referensi mengacu pada kata atau satuan bahasa di atasnya. Jika kita kembali kepada contoh: (1) “Amir baik hati. Ia suka menolong.” dan (2) “Tati, Tuti, dan Tita suka menolong. Mereka baik hati.” Maka, bukan berarti kedua contoh (1) dan (2) merupakan pola

berpikir deduktif sebab satuan bahasa ia dan mereka merujuk kepada satuan bahasa di atasnya. Secara koteks, dalam contoh (1) kalimat kedua menjadi konteks kalimat pertama, dan pada contoh (2) kalimat pertama menjadi konteks kalimat kedua. Konteks di sini dimaksudkan sebagai penjelas. Sebab, konteks bersifat menjelaskan sehingga diperoleh pengetahuan utuh atas pernyataan yang diperoleh.

Jadi, pada kutipan bacaan demam tasawuf, koteks atau konteks kalimat terdapat pada kalimat pertama hingga kalimat keenam. Kalimat ketujuh merupakan kalimat yang direferensi oleh kalimat sebelumnya, yakni menerangkan perjalanan dan tujuan Sufisme. Dan, rujukan kata keempat tingkat ini, pada kalimat ketujuh merujuk kepada (syari'ah, thariqah, haqiqah, dan ma'rifah) yang dijelaskan dan ada pada kalimat kesatu hingga keenam. Secara leksikal referensi keempat tingkat ini pada kalimat ketujuh dijadikan patokan dan dijelaskan oleh kalimat-kalimat sebelumnya.

3. SIMPULAN

Akhirnya, sampailah kita pada suatu simpulan, pengetahuan referensi

pragmatik dan koteks menjadi salah satu penentu untuk mengetahui cara berpikir deduktif dan induktif dalam bacaan. Referensi dan koteks terkait erat. Jika referensi lebih dekat dengan satuan bahasa berupa kata/frase di dalam kalimat yang dapat dijelaskan secara leksikal, maka koteks berkaitan dengan hal yang lebih luas dari kata/frase. Koteks berurusan dengan kalimat-kalimat yang saling berkait dan berpadu. Baik kalimat yang ada sesudah kalimat pertama muncul atau kalimat yang sebelum kalimat awal muncul.

Bahasan mengenai pengetahuan referensi pragmatik dan koteks dalam mengidentifikasi cara berpikir deduktif dan induktif pada tulisan ini belumlah cukup menggembirakan. Sebab, paparan penulis belum menengahkan contoh-contoh lain yang lebih kompleks dan memadai, serta analisis yang lebih mendalam dari keduanya. Untuk itu, penulis menyerahkan sepenuhnya kepada kebaikan hati pembaca untuk meninjau lebih jauh hasil tulisan singkat ini.

Semoga harapan untuk meminimalkan kelemahan pengetahuan anak didik kita, khususnya mengenai pengidentifikasian pola berpikir deduktif dan induktif akan terjawab lengkap.

Sehingga mereka tidak lagi bingung untuk menentukan bentuk berpikir yang dipilih pengarang dalam tulisannya.

4. DAFTAR PUSTAKA

Hakim Subiyarto. 2009. Kiat menulis Artikel Iptek Populer di Media Cetak. Bandung: Grasia Pustaka.

Jujun S. Suriasumantri. 2009. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kemendikbud. 2013. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik: Buku Guru. Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia

Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (Eds.). (2005). Pesona Bahasa: Langkah Awal Mamahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mey, Jacob L. (2001). Pragmatics: An Introduction (2nd edition). Carlton: Blackwell Publishing.

Nababan. (1987). Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Sumarlam, dkk. (2003). Analisis Wacana: Teori dan Praktik. Surakarta: Pustaka Cakra.